

PERAN SIMBIOTIK BUDAYA DALAM MEMBENTUK PRAKTIK PENDIDIKAN YANG INKLUSIF

Ismayanti¹, Nurhayati ², Suci Nur Amanah ³, Hasruddin Nur ⁴

¹Pendidikan IPS/Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

²Pendidikan IPS/Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

³Pendidikan IPS/Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

⁴Pendidikan IPS/Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : ismayanti308@gmail.com,

Alamat e-mail :² 250002301033@student.unm.ac.id,

Alamat e-mail :³ sucinuramanah@gmail.com

Alamat e-mail :⁴ hasruddin.nur@unm.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education emphasizes equal access, participation, and respect for student diversity, including social, cultural, linguistic, and other background differences. In multicultural societies, culture plays a strategic role in shaping inclusive educational practices. This article aims to analyze the symbiotic role of culture in fostering inclusive education by examining the relationship between cultural values, learning strategies, and the development of inclusive learning environments. This study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing on relevant national and international scholarly sources. The findings indicate that culture serves as a fundamental value base for inclusive education and maintains a symbiotic relationship with educational practices, in which education adapts to students' cultural contexts while also transforming cultural values. The integration of local cultural values into curricula and learning processes enhances students' motivation, participation, and character development. However, the implementation of culture-based inclusive education still faces challenges, such as the dominance of majority cultures, limited teacher competence, and insufficient policy support.

Keywords: inclusive education, culture, cultural symbiosis, diversity

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik, baik dari aspek sosial, budaya, bahasa, maupun latar belakang lainnya. Dalam konteks masyarakat multikultural, budaya memiliki peran strategis dalam membentuk praktik pendidikan yang inklusif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran simbiotik budaya dalam membentuk praktik pendidikan inklusif melalui keterkaitan antara nilai budaya, strategi pembelajaran, dan pengembangan

lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai fondasi nilai dalam pendidikan inklusif dan memiliki hubungan simbiotik dengan praktik pendidikan. Integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum dan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pengembangan karakter peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa dominasi budaya mayoritas, keterbatasan kompetensi guru, dan dukungan kebijakan yang belum optimal.

Kata kunci: pendidikan inklusif, budaya, simbiosis budaya, keberagaman.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma utama dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang menekankan prinsip kesetaraan akses, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusif tidak hanya ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup keberagaman sosial, budaya, bahasa, gender, serta latar belakang ekonomi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai ruang sosial yang harus mampu merespons perbedaan dan menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan nondiskriminatif bagi seluruh peserta didik.

Dalam konteks masyarakat multikultural, budaya memiliki peran strategis dalam membentuk praktik pendidikan. Budaya tidak hanya

berfungsi sebagai latar sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai, norma, dan praktik yang memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi, serta membangun identitas diri. Pendidikan yang mengabaikan dimensi budaya berpotensi melanggengkan bias, eksklusi, dan ketimpangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pendidikan inklusif menjadi prasyarat penting agar keberagaman dipandang sebagai kekuatan yang memperkaya proses pendidikan, bukan sebagai hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Konsep simbiosis budaya memberikan kerangka teoretis untuk memahami hubungan timbal balik antara budaya dan praktik pendidikan. Simbiosis budaya merujuk pada hubungan saling memengaruhi dan saling menguntungkan antara nilai-

nilai budaya dan sistem pendidikan, di mana pendidikan beradaptasi dengan konteks budaya peserta didik, sementara budaya diperkaya dan ditransformasikan melalui proses pendidikan. Dalam pendidikan inklusif, simbiosis budaya memungkinkan terciptanya pembelajaran yang kontekstual, relevan, serta sensitif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif berbasis budaya berdampak positif terhadap motivasi belajar, partisipasi sosial, serta pengembangan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih harmonis dan berkontribusi dalam mengurangi potensi diskriminasi di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif berbasis simbiosis budaya masih

menghadapi berbagai tantangan. Dominasi budaya mayoritas dalam kurikulum, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, serta kurangnya dukungan kebijakan dan sumber daya sekolah menjadi hambatan dalam mewujudkan praktik pendidikan inklusif yang berkeadilan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana hubungan simbiotik antara budaya dan pendidikan dapat dioptimalkan dalam praktik pendidikan inklusif, khususnya di tingkat sekolah menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran simbiotik budaya dalam membentuk praktik pendidikan yang inklusif dengan menelaah keterkaitan antara nilai budaya, strategi pembelajaran, dan pengembangan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan inklusif berbasis budaya serta kontribusi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual di sekolah menengah Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep pendidikan inklusif serta peran simbiotik budaya dalam praktik pendidikan. Melalui studi literatur, peneliti dapat menelaah secara kritis berbagai gagasan, temuan, dan kerangka teoretis yang telah dikembangkan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya, sehingga memungkinkan penyusunan pemahaman konseptual yang sistematis dan terintegrasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah dan dokumen resmi yang relevan dengan kajian pendidikan inklusif berbasis budaya. Data tersebut meliputi artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi, baik jurnal internasional terindeks maupun jurnal nasional terakreditasi, buku teks dan monograf akademik yang membahas pendidikan inklusif, pendidikan

multikultural, simbiosis budaya, serta pembelajaran responsif budaya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan laporan resmi organisasi internasional, seperti UNESCO, serta dokumen kebijakan dan regulasi pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan penguatan nilai budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengunduh, dan menyeleksi sumber pustaka dari berbagai basis data elektronik, antara lain Google Scholar, ScienceDirect, Springer, dan Garuda Portal. Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2018–2025 agar relevan dengan konteks dan perkembangan terkini. Selain itu, sumber pustaka difokuskan pada kajian yang secara eksplisit membahas pendidikan inklusif, pendidikan multikultural, simbiosis budaya, dan pembelajaran responsif budaya, baik dalam konteks Indonesia maupun konteks internasional yang relevan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik

analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur berdasarkan tema utama penelitian, pengodean tematik terhadap konsep, temuan, dan argumen yang relevan dengan fokus kajian, serta sintesis temuan dari berbagai sumber pustaka. Tahap akhir analisis dilakukan dengan interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai peran simbiotik budaya dalam praktik pendidikan inklusif, termasuk implikasi teoretis dan praktisnya serta tantangan dan strategi implementasi di lingkungan sekolah. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang mendalam dan koheren terhadap fenomena yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Budaya dalam Membentuk Praktik Pendidikan yang Inklusif

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa budaya memiliki peran fundamental dalam membentuk praktik pendidikan yang inklusif. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar sosial tempat pendidikan berlangsung, tetapi juga memengaruhi nilai, norma, cara berpikir, serta pola interaksi peserta

didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif yang sensitif terhadap budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mengurangi potensi diskriminasi berbasis latar belakang sosial maupun budaya.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman budaya peserta didik berkontribusi pada terciptanya rasa aman psikologis, keterlibatan belajar yang lebih tinggi, serta hubungan sosial yang lebih positif di dalam kelas. Dalam konteks sekolah multikultural, praktik pembelajaran yang mengakomodasi nilai dan identitas budaya siswa memungkinkan pendidikan inklusif berjalan secara lebih efektif karena peserta didik merasa diakui dan dihargai. Kondisi ini memperkuat peran budaya sebagai fondasi nilai dalam pendidikan inklusif, di mana keberagaman dipandang sebagai sumber daya pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran, bukan sebagai hambatan.

2. Hubungan Simbiotik antara Budaya dan Pendidikan Inklusif

Temuan literatur memperlihatkan adanya hubungan simbiotik antara budaya dan pendidikan inklusif, yaitu hubungan timbal balik yang saling memperkuat. Pendidikan inklusif membutuhkan budaya sebagai sumber nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, sementara budaya membutuhkan pendidikan sebagai media transmisi, transformasi, dan penguatan nilai-nilai tersebut. Hubungan ini menegaskan bahwa pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun praktik pembelajaran yang adil dan inklusif.

Simbiosis budaya dalam pendidikan inklusif tercermin dalam praktik pembelajaran yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Guru dituntut untuk menyesuaikan strategi mengajar, materi pembelajaran, serta pola interaksi kelas agar selaras dengan latar belakang budaya siswa. Di sisi lain, melalui proses pendidikan, nilai-nilai budaya mengalami refleksi dan pembaruan sehingga mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan sosial dan globalisasi. Interaksi yang harmonis antara budaya dan pendidikan ini

memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

3. Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Inklusif

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran inklusif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, pemanfaatan konteks budaya dalam materi ajar, serta penerapan metode pembelajaran kolaboratif. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup dan lingkungan sosial mereka.

Penelitian dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat, tradisi lokal, dan praktik sosial masyarakat sebagai sumber belajar mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta penguatan identitas budaya peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif dalam pendidikan inklusif. Selain meningkatkan aspek kognitif, integrasi

nilai budaya juga mendukung pengembangan karakter peserta didik, seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghargai, yang sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif.

4. Strategi Pembelajaran Inklusif Berbasis Simbiosis Budaya

Kajian literatur mengidentifikasi bahwa strategi pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran responsif budaya merupakan pendekatan yang relevan dalam pendidikan inklusif berbasis simbiosis budaya. Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan metode, media, serta asesmen pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang budaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Pembelajaran kolaboratif lintas budaya, diskusi kelompok heterogen, serta proyek berbasis konteks sosial budaya terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial dan kohesi kelas. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi interkultural yang penting dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis simbiosis budaya berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

5. Tantangan Implementasi dan Upaya Optimalisasi

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pendidikan inklusif berbasis simbiosis budaya masih menghadapi berbagai tantangan. Literatur menunjukkan adanya dominasi budaya mayoritas dalam kurikulum, keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural, serta minimnya dukungan kebijakan dan sumber daya sekolah. Tantangan-tantangan tersebut berpotensi menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan berkeadilan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya strategis yang meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya setempat. Upaya-upaya ini menjadi kunci dalam mengoptimalkan hubungan simbiotik antara budaya

dan pendidikan, sehingga pendidikan inklusif tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat diwujudkan sebagai praktik nyata yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian studi literatur, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki peran sentral dalam membentuk praktik pendidikan yang inklusif. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pemenuhan akses belajar bagi seluruh peserta didik, tetapi juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hubungan simbiotik antara budaya dan pendidikan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang adaptif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Integrasi nilai budaya dalam kurikulum dan strategi pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pengembangan karakter peserta didik, sekaligus memperkuat identitas dan rasa saling menghargai dalam lingkungan sekolah yang multikultural.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusif

berbasis simbiosis budaya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti dominasi budaya mayoritas, keterbatasan kompetensi guru, serta kurangnya dukungan kebijakan dan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas pendidik, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan strategi tersebut, pendidikan inklusif berbasis budaya dapat dioptimalkan sebagai pendekatan yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk generasi yang toleran, adaptif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing inclusive education systems: The role of organisational cultures and leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 14(4), 401–416.
- Banks, J. A. (2015). Cultural diversity and education: Foundations,

- curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2021). Multicultural education: Characteristics and goals. *Multicultural Perspectives*, 23(2), 67–73.
- Berry, J. W. (2020). Acculturation: A personal journey across cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(1), 30–45.
- Booth, T. (2022). Inclusion, exclusion, and human rights in education. *International Journal of Human Rights Education*, 6(1), 1–15.
- Florian, L. (2014). Reimagining special education: Why new approaches are needed. In L. Florian (Ed.), *The SAGE handbook of special education* (2nd ed., pp. 9–22). SAGE Publications.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Florian, L., & Spratt, J. (2021). The inclusive pedagogical approach in action. *International Journal of Inclusive Education*, 25(12), 1382–1400.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gay, G. (2020). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Haviland, W. A. (2020). *Cultural anthropology* (15th ed.). Cengage Learning.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1), 1–26.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: A.k.a. the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84.
- Nieto, S. (2022). Cultural diversity and social cohesion in schools. *Race Ethnicity and Education*, 25(4), 491–507.
- Nugroho, H., Santosa, M., & Putra, A. (2021). Integrating local wisdom into inclusive education: A case study in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 120–130.
- Schuelka, M. J., & Engsig, T. T. (2020). Reconceptualizing inclusive education through capabilities. *Prospects*, 49(3), 145–159.
- Sharma, U., & Salend, S. J. (2019). Teaching students with disabilities in inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 23(8), 887–891.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Global monitoring report*. UNESCO Publishing.